



## Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang

Alfu Naim Alizza <sup>✉</sup>, Eko Heri Widiastuti, Nuryanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2119>

### Info Articles

#### Sejarah Artikel:

Disubmit 9 Juli 2021

Direvisi 23 Agustus 2021

Disetujui 27 September 2021

#### Keywords:

Bahtsul Masail Fiqhiyyah

Method; Learning Process

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengkaji Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang (2) Mengkaji dampak santri (3) mengkaji kendala (4) mengkaji solusi santri dalam mengatasi kendala penggunaan metode Bahtsul Masail.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data di dalam penelitian ini adalah terbagi atas dua yaitu data primer (data utama) dan data sekunder. Metode pengumpulan data atau instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang berjalan dengan baik (2) Dampak positif peserta didik senang mengikuti proses pembelajaran. Dampak negatifnya yaitu ustadz kadang sulit menggunakan waktu (3) Kendala yang dihadapi santri ialah butuh waktu yang cukup lama ketika Musyawirin berbeda pendapat dalam memahami pengkajian kitab (4) Solusi mengatasi kendala dalam diskusi moderator mengatur jalannya diskusi segera menyimpulkan jawaban menanyakan jawaban yang benar kepada muhsohih.

#### Abstract

*This research examines the use of the Bahtsul Masail Fiqhiyyah Method in the Learning Process at the Darul Mukhlisin Islamic Boarding School, Magelang. The objectives of this research are (1) to examine the use of the Bahtsul Masail Fiqhiyyah method in the learning process at the Darul Mukhlisin Islamic boarding school in Magelang (2) to examine the impact of students (3) to examine the obstacles (4) to examine the solutions of students in overcoming obstacles in the use of the Bahtsul Masail method.*

*This research is qualitative descriptive field research. The data sources in this study are divided into two, namely primary data (main data) and secondary data. Data collection methods or research instruments using observation, interviews, and documentation. The data analysis used in this research is data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification.*

*Based on the results of the study, it was shown that (1) the use of the Bahtsul Masail Fiqhiyyah Method in the Learning Process at the Darul Mukhlisin Islamic Boarding School in Magelang went well (2) The positive impact of students enjoying the learning process. The negative impact is that the ustadz sometimes finds it difficult to use time (3) The obstacle faced by students is that it takes quite a long time when Musyawirin has different opinions in understanding the study of the book*

*(4) The solution to overcome obstacles in the discussion the moderator arranges the discussion immediately concludes the answer asking the correct answer to the muhsohih.*

<sup>✉</sup> Alamat Korespondensi:  
E-mail: agoengdjoeang@gmail.com

## PENDAHULUAN

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat didik dan harus didik. Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia. Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai kholifah Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Hal ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk menghadapi dunianya kelak. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang utuh dan menyeluruh dengan mengedepankan tiga aspek penting yaitu kognitif, psikomotorik, dan efektif. Intitusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan atau modelling bagi proses pembelajaran dan peserta didik. Hal ini disebabkan praktik pendidikan disetiap jenjang bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga membutuhkan akhlak karimah dan akal berbudi.

Pendidikan, Kurikulum, dan pengajaran merupakan tiga konsep yang saling terkait satu sama lain. Pendidikan dimaknai sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut menjadi aktual. Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi-potensi manusia tersebut dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pondok Pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis cultural dapat dikatakan sebagai "training center" yang otomatis menjadi "cultural center" Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

Untuk membawa masyarakat terutama generasi muda agar mampu berperan sebagaimana diharapkan, maka diperlukan tempat berlangsungnya pendidikan seperti pondok pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh-kembangnya seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia. Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa. Terlebih lagi pesantren di Indonesia lebih banyak yang mengambil lembaga pendidikan berbasis salaf.

Dalam pondok pesantren berbasis Salaf, salah satu yang menjadi program unggulannya yaitu Bahstul Masail. Bahstul Masail adalah salah satu metode pembelajaran yang terdapat di lingkungan pesantren. Metode ini mendidik siswa/santri untuk berlatih berpikir kritis, solutif dan kontekstual. Sementara pembelajaran kontekstual atau CTL (Contextual and Teaching Learning) adalah sebuah pendekatan pembelajaran modern yang menekankan siswa sebagai subyek belajar yang menggali dan mencari pengalaman sendiri untuk mendapatkan pengetahuan.

Dalam Forum Bahtsul Masail santri dituntut untuk mencoba masuk dalam masalah yang nyata disekitar mereka serta merasakan dan memecahkan segala permasalahan yang melingkupinya. Forum Bahtsul Masail ini sangat berperan penting dalam megembangkan berpikir kritis santri dalam berdiskusi. Santri diharapkan dapat memahami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi pembahasan tersebut, santri dituntut agar mampu beragumen dan memberikan pendapat dengan dasar pengetahuan yang sudah dimiliki beserta refrensi-refrensi yang telah dikaji, sehingga setelah mengikuti Bahtsul Masail santri dapat berpikir kritis dalam mengkaji dan dapat menganalisis semua kajian atau informasi yang santri dapat.

Forum Bahtsul Masail memberikan peluang bagi para santri untuk mengembangkan daya kritis santri dengan saling bertukar ide dan gagasan atas hasil telaah materi yang diajarkan. Praktek

pembelajaran yang demikian menjadikan suasana keilmuan terasa lebih mencair dari pada hanya sekedar santri mendengarkan materi ajar, tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan argumen.

Selama ini banyak kalangan umum yang beranggapan bahwa metode yang digunakan oleh pesantren salaf, termasuk metode Bahtsul Masail merupakan metode yang cenderung terbelakang. Hal ini dimantahkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Lathifatus Sun'iyah. Ia menemukan bahwa Bahtsul Masail merupakan forum yang dinamis, demokratis, dan berwawasan luas. Karakteristik Bahtsul Masail sebagai pembelajaran konstruktivistik adalah aplikasi pembelajaran aktif. Hasil nyata Bahtsul Masail adalah rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah umat melalui pemilihan konten pembelajaran dan pemerluasan konteks pembelajaran yang dihadapkan pada situasi yang nyata.

Berdasarkan uraian dari latarbelakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumuan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanan Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang. (2) Bagaimana dampak santri dalam penggunaan metode Bahtsul masail. (3) Bagaimana kendala santri dalam forum Bahtsul Masail. (4) Bagaimana solusi santri dalam mengatasi kendala penggunaan metode Bahtsul Masail. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk Mengkaji Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang. (2) Untuk mengkaji dampak santri dalam penggunaan metode Bahtsul masail. (3) Untuk mengkaji kendala santri dalam forum Bahtsul Masail. (4) Untuk mengkaji solusi santri dalam mengatasi kendala penggunaan metode Bahtsul Masail.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, artinya dalam kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada sautu konteks khusus secara alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah santri laki – laki kelas Dauroh Fiqih Pondok Pesantren Darul Mukhlisin selaku santri yang terlibat dalam Forum pembahasan Bahtsul Masail. Sedangkan objek penelitian ini adalah Hasil Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Mukhhlasin Magelang.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengambilan data, diantaranya : (1) Wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab langsung dengan sejumlah informan, dalam hal ini wawancara dilakukan dengan informan yang terlibat langsung dengan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang. (2) Metode dokumentasi, metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data diantaranya : Jumlah siswa, nama siswa, denah lokasi, struktur organisasi, sejarah sekolah dan dokumentasi ketika pembelajaran berlangsung. (3) Metode pengamatan (observasi), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti, yaitu pengamatan langsung di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang.

Teknik keabsahan data berisi paparan tentang cara peneliti melakukan pengecekan keakuratan data. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian Penggunaan Metode Bahtsul

Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang adalah teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang, pembukaan dan mukadimah. Berdasarkan hasil temuan di atas bahwa tahap pembukaan atau mukadimah dalam penerapan Forum Bahtsul Masail melalui beberapa sesi sebagai berikut: (1) Mengucapkan salam, (2) Mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan Shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW, (3) Mengucapkan salam penghormatan kepada Masyaiih dan Musyawirin atau hadirin, (4) Mengabsen para Musyawirin, (5) Menjelaskan maksud, tujuan dan memotivasi para Musyawirin dalam penerapan Forum Bahtsul Masail, (6) Membacakan kitab yang akan dikaji, (7) Mempersilahkan para Musyawirin untuk mengoreksi bacaan kitab yang telah dilakukan oleh perwakilan kelompok dari segi lafadz (Nahwu Shorof) dan segi makna (Murod), (8) Membacakan masalah yang akan dikaji pada forum Bahtsul Masail. Tahapan-tahapan pada mukadimah atau pembukaan sudah selaras dengan tahapan-tahapan yang dilakukan pada forum Bahtsul Masail atau teori-teori yang tercantum dalam buku metode pembelajaran namun yang menjadi fokus penulis pada tahap mukadimah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang ialah terdapat beberapa tahap dari serangkaian tahapan yang dilakukan sudah memunculkan pembelajaran yang kritis pada santri seperti tahapan pembacaan kitab yang dikaji dan tahapan pengoreksian oleh kelompok perwakilan Musyawirin bacaan kitab yang akan dikaji dari segi lafadz (Nahwu Shorof) dan segi makna (Murod).

Tashawwur Masalah Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa dalam tahap tashawwur penerapan Forum Bahtsul Masail sebagai berikut:

(1) Moderator pasif dalam tahap tashawwur, kesempatan secara penuh diberikan kepada sail dan Musyawirin. Namun sebelum kesempatan tersebut diberikan kepada sail dan Musyawirin moderator menggugah semangat dan keaktifan forum dengan memotivasi Musyawirin, menjelaskan tujuan Forum Bahtsul Masail dapat berguna untuk mengasah daya kritis santri dan kecakapan berbicara di dalam forum serta membiasakan diri menyelesaikan masalah baru yang muncul dikemudian hari, (2) Tugas Sail mengajukan pertanyaan sejelas mungkin dengan mendeskripsikan melalui narasi dan contoh yang terjadi di lapangan, (3) Tugas Musyawirin memahami pertanyaan yang diajukan Sail, Musyawirin dapat mengembalikan pertanyaan yang diajukan Sail apabila pertanyaan tersebut kurang jelas dipahami oleh Musyawirin. Pertanyaan tersebut bisa ditampung apabila sudah jelas dipahami oleh musyawirin. Setelah jawaban yang sudah dipahami dan ditampung musyawirin mempersiapkan jawaban berserta dalil-dalilnya. Pada serangkaian tahap tashawwur masalah moderator hanya memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan kepada para Musyawirin agar lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Kemudian Sail harus sejelas mungkin menggambarkan atau mendeskripsikan masalah yang akan dibahas sehingga para musyawirin dapat memahami dari pertanyaan tersebut.

Penyampaian Jawaban atau I'tidlod pada sesi Penyampaian Jawaban atau I'tidlod sesuai dengan penelitian di atas dapat dipahami bahwa tahap penyampaian jawaban atau I'tidlod yakni: (1) Tahap penyampaian jawaban atau I'tidlod merupakan tahap penampungan jawaban yang disampaikan kelompok musyawirin berdasarkan hukum masalah yang di kaji, kemudian dicatat oleh notulen, (2) Setelah musyawirin menyampaikan jawaban kemudian musyawirin mempertanggungjawabkan jawaban tersebut disertai alasan dan referensi. Pada tahap ini notulen mencatat jawaban Musyawirin, kemudian Musyawirin mempertanggungjawabkan tersebut disertai alasan dan referensi.

Kategori Jawaban Berdasarkan penilitan di atas bahwa tahap kategori jawaban yakni: (1) Notulen mencatat dan mengkategorisasikan jawaban yang disampaikan Musyawirin berdasarkan

hukum persoalan yang telah dijawab oleh Musyawirin, (2) Moderator menyampaikan jawaban Musyawirin yang telah dikategorikan oleh notulen, (3) Ketika moderator menyampaikan jawaban yang telah dikategorikan, diupayakan menimbulkan pro dan kontra pada Musyawirin. Pada tahap kategori jawaban notulen mencatat dan mengelompokkan jawaban. Kemudian moderator menyampaikan jawaban supaya musyawirin mengetahui perkembangan jawaban. dan diupayakan ketika moderator menyampaikan jawaban menimbulkan pro dan kontra dengan tujuan menstimulus santri agar mulai berpikir kritis terhadap jawaban tersebut.

Perdebatan Argumentatif Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesanteren Darul Mukhlisin Magelang bahwa tahap perdebatan argumentatif atau I'tir lod yakni: (1) Moderator menyampaikan jawaban yang telah dikelompokkan berdasarkan hukum persoalan yang dikaji, (2) Moderator memberikan kesempatan kepada kelompok Musyawirin mengkritisi jawaban dari kelompok Musyawirin lain dan hanya bersifat menjelaskan intinya saja, (3) Hasil dari tanggapan kelompok Musyawirin divoting berdasarkan jawaban yang paling kuat. Biasanya jawaban yang paling kuat tersebut berasal dari kitab yang mu'tabaroh berasal dari madzhab Syafiiyyah atau jika diperlukan kitab yang berasal dari lintas madzhab, (4) Musohih mentashehkan jawaban dengan mempertimbangkan manfaat dan mafsadat dari persoalan tersebut. Pada sesi ini moderator memberikan kesempatan kepada para Musyawirin untuk menanggapi dan mengkritisi jawaban dari kelompok lain serta Musyawirin saling menguatkan jawaban dengan dalil-dalil yang ada. kemudian tim perumus menilai jawaban kelompok mana yang paling kuat atau dengan cara divoting berdasarkan jawaban yang paling kuat, sebelum ditashehkan kepada Mushohih.

Perumusan Jawaban dan Mauquf. Berdasarkan penelitian di atas bahwa tahap pecerahan referensi dan perumusan jawaban yakni: (1) Moderator menyebutkan jawaban ideal dari kelompok Musyawirin yang telah disesuaikan dengan ibarah atau dasar kitab yang kuat, (2) Moderator memberikan kesempatan kepada Musyawirin untuk menyepakati jawab ideal yang telah disesuaikan dengan ibarah atau dasar yang kuat tersebut, (3) Jawaban-jawaban ideal tersebut yang disepakati oleh Musyawirin, kemudian disahkan oleh Mushahih. Tahapan pada perumusan jawaban dan mauquf yakni moderator menyebutkan jawaban yang ideal yang didasari dengan dalil kuat maka moderator mempertegas jawaban tersebut untuk disetujui oleh Musyawirin, tim perumus.

Artinya semua keputusan harus didasarkan atas musyawarah kemudian akan disahkan kepada Mushohih, Pengesahan Berdasarkan penelitian di atas bahwa tahap pengesahan yakni: (1) Jawaban kelompok Musyawirin yang telah sesuai dengan ibarah dan disepakati, maka akan disahkan oleh Musohih. (2) Pengesahan jawaban tersebut dilakukan dengan cara Mushohih mengajak para Musyawirin membaca umul kitab Al- Fatimah. Tujuan pembacaan umul kitab agar mendapat keberkahan atau manfaat dari pelaksanaan Forum Bahtsul Masail, melegakan dada para Musyawirin dan diharapkan jawaban tersebut dapat bermanfaat. tahapan pengesahan dianggap sah apabila mendapat persetujuan Musyawirin, tim perumus dan Musohih, setelah melalui proses diskusi panjang maka moderator meminta kepada Musohih untuk mengesahkan jawaban dan mengajak Musyawirin untuk membaca surah Al-Fatihah dengan tujuan mendapat keberkahan atau manfaat dari pelaksanaan Forum Bahtsul Masail.

Setiap metode memiliki dampak dalam proses pembelajaran, demikian juga dengan metode diskusi yang memiliki dampak positif maupun negatif. Di antara dampak positif metode diskusi dalam proses pembelajaran adalah peserta didik senang mengikuti proses pembelajaran, mereka bebas mengungkapkan pendapatnya, terjalannya sikap saling menghargai antar peserta didik, dengan metode diskusi mereka dapat mengukur tingkat pengetahuan mereka, membuat mereka percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki, memudahkan mereka memahami materi pelajaran, mereka dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran dan membangkitkan semangat belajar mereka, Adapun dampak negatifnya yaitu ustadz kadang sulit menggunakan waktu yang sesuai dengan yang telah dialokasikan sebab metode diskusi membutuhkan waktu yang banyak

sehingga terkadang melebihi waktu yang seharusnya. Akan tetapi hal ini dapat dihindari apabila ustadz memiliki persiapan yang mantap sebelum memulai diskusi dan menguasai kelas dengan baik.

Dalam pembelajaran diskusi Bahtsul Masail terdapat kendala yang dihadapi oleh santri, diantara kendala yang dihadapi santri ialah butuh waktu yang cukup lama ketika Musyawirin/audien berbeda pendapat dalam memahami pengkajian kitab, Permasalahan hukum yang tidak ada ta'bir atau dasar hukum yang terdapat di dalam kitab klasik, minimnya referensi kitab yang audien miliki, masih ada beberap santri yang pasif dalam berdiskusi dan hanya audien tertentu saja yang aktif dalam berdiskusi, kemudian kendala dalam diri santri sendiri seperti tidak membiasakannya membaca kitab kuning ketika di luar kelas sedikit sekali santri yang suka membaca kitab kuning, kurang membiasakan membaca kitab di luar kelas, dan perbedaan tingkat pemahaman antara santri dalam memahami kitab, minat diskusi kurang, kurang persiapan dari moderator, orang yang diberi amanat kadang lupa atau malas, Masih minimnya santri yang pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning karya para ulama yang hampir keseluruhan adalah bertuliskan huruf arab, kepercayaan diri mempengaruhi santri untuk menyampaikan pendapatnya atau pun bertanya, dan kesempatan untuk berpendapat atau berdiskusi kurang diberikan kepada santri oleh moderator selaku yang mengatur jalannya diskusi Bahtsul Masail, sehingga santri menjadi terbatas untuk mengutarakan apa yang mereka ingin sampaikan.

Solusi santri dalam mengatasi kendala-kendala dalam diskusi Bahtsul Masail, moderator selaku yang mengatur jalannya diskusi segera menyimpulkan jawaban dari para musyawir/audien yang berbeda pendapat kemudian langkah yang terakhir ialah menanyakan jawaban yang benar kepada muhsohih/ustadz yang sedang mengawasi jalannya diskusi Bahtsul Masail, penggunaan kitab fiqh kontemporer atau maktabah syamilah, moderator memberikan kesempatan kepada audien yang pasif untuk berbicara menyampaikan pendapat agar mendapatkan kesempatan dalam diskusi Bahtsul Masail, pemberian motivasi oleh ustadz kepada santri tentang pentingnya kesemangatan dalam menuntut ilmu agama, kemudian solusi untuk santri bisa memulai membiasakan dengan belajar sebelum forum diskusi bahtsul masail dimulai, mengikuti program Amsilati untuk santri yang belum bisa membaca dan memahami kitab, menguasai materi, salah satu hal yang diperlukan dalam berkomunikasi adalah dengan menguasai materi yang ingin dibicarakan, menguasai materi, salah satu hal yang diperlukan dalam berkomunikasi adalah dengan menguasai materi yang ingin dibicarakan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dalam meningkatkan hasil belajar santri melalui Forum Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan Forum Bahtsul Masail dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang:

1. Pelaksanaan Forum Bahtsul Masail dilalui berbagai tahapan, dan peoses yang panjang yaitu: kegiatan awal (pembukaan/mukaddimah), Tashowwur masalah (mendeskripsikan masalah secara detail), penyampaian jawaban, perdebatan argumentatif, pencerahan refrensi, perumusan jawaban, mauquf, pengesahan dan penutup.
2. Dampak positif metode diskusi dalam proses pembelajaran adalah peserta didik senang mengikuti proses pembelajaran, mereka bebas mengungkapkan pendapatnya, terjalannya sikap saling menghargai antar peserta didik, dengan metode diskusi mereka dapat mengukur tingkat pengetahuan mereka, membuat mereka percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki, memudahkan mereka memahami materi pelajaran, mereka dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran dan membangkitkan semangat belajar mereka. Adapun dampak negatifnya yaitu ustadz kadang sulit menggunakan waktu yang sesuai dengan yang telah dialokasikan sebab metode diskusi membutuhkan waktu yang banyak sehingga terkadang

melebihi waktu yang seharusnya. Akan tetapi hal ini dapat dihindari apabila ustadz memiliki persiapan yang mantap sebelum memulai diskusi dan menguasai kelas dengan baik.

3. Kendala yang dihadapi santri ialah butuh waktu yang cukup lama ketika Musyawirin/audien berbeda pendapat dalam memahami pengkajian kitab, Permasalahan hukum yang tidak ada ta'bir atau dasar hukum yang terdapat didalam kitab klasik, minimnya referensi kitab yang audien miliki, masih ada beberap santri yang pasif dalam berdiskusi dan hanya audien tertentu saja yang aktif dalam berdiskusi, tidak membiasakannya membaca kitab kuning ketika di luar kelas sedikit sekali santri yang suka membaca kitab kuning, dan perbedaan tingkat pemahaman antara santri dalam memahami kitab, minat diskusi kurang, kurang persiapan dari moderator, masih minimnya santri yang pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning karya para ulama, kepercayaan diri mempengaruhi santri untuk menyampaikan pendapatnya atau pun bertanya, dan kesempatan untuk berpendapat atau berdiskusi kurang diberikan kepada santri oleh moderator selaku yang mengatur jalannya diskusi Bahtsul Masail.
4. Solusi santri dalam mengatasi kendala-kendala dalam diskusi Bahtsul Masail, moderator selaku yang mengatur jalannya diskusi segera menyimpulkan jawaban dari para musyawir/audien yang berbeda pendapat kemudian langkah yang terakhir ialah menanyakan jawaban yang benar kepada muhsohih/ustadz yang sedang mengawasi jalannya diskusi Bahtsul Masail, penggunaan kitab fiqh kontemporer atau maktabah syamilah, moderator memberikan kesempatan kepada audien yang pasif untuk berbicara menyampaikan pendapat agar mendapatkan kesempatan dalam diskusi Bahtsul Masail, pemberian motivasi oleh ustadz kepada santri tentang pentingnya kesemangatan dalam menuntut ilmu agama, kemudian solusi untuk santri bisa memulai membiasakan dengan belajar sebelum forum diskusi bahtsul masail dimulai, mengikuti program Amtsilati untuk santri yang belum bisa membaca dan memahami kitab, menguasai materi, salah satu hal yang diperlukan dalam berkomunikasi adalah dengan menguasai materi yang ingin dibicarakan, menguasai materi, salah satu hal yang diperlukan dalam berkomunikasi adalah dengan menguasai materi yang ingin dibicarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. (2019). Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren di Madura Dalam Menhadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2(1), 71.
- Arifin, Z. (2020). Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 18.
- Azam, K. (2018). Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul Masail DI Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Metro: IAIN Metro.
- Cholis, M. (2018). Penerapan Bahtsul Masail Sebagai Problem Based Learning (PBL) Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Fathurrohman, P. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fatmawati, E. (2015). PROFIL PESANTREN MAHASISWA ; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren. Lkis Pelangi Aksara.
- Fatoni, A. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawadi, & Akbar. (2004). Akselerasi: A-Z Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo.
- Ibnu Ismail, S. (2014). Ta'lim Al-Mutaallim li Al-Zarnuji. indonesia: Dar Al-Ihya Al- Arabiyah.
- Kunandar. (2014). Penilaian Autentik. Jakarta: PT Raja Grafindo. Mahfudh, D. (2011). Ahkamul. Surabaya: khalista.
- Marzuqi, A. I. (2009). Kang Santri Menyikap Problematika Umat. Kediri Jawa Timur: Lirboyo Press Pondok Pesantren Lirboyo.
- Masri, S., & Sofran, E. (1995). Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, L. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (2007). Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab. Surabaya: Pustaka Progresif.

- Munjin , A. N. (2009, Juni). Tela'ah Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional. *Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 12(1).
- Najmuddin, M. (2015). *Metode Penalaran Hukum Islam dalam Bahtsul Masail dan Majelis Syawir di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Jetis Gentan Kecamatan Susukan*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Nasih, A. M., & Khofifah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditm.
- Navis, K. (2016). *Khasanah Aswajah*. Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNU.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 129-130.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rais, S. M. (2011). *Ahkamul Fuqoha Fi Maqruroti mu'tamarot Nahdlotul Ulama*. Surabaya: khalista.
- Sa'id, M. R. (2006). *Rahasia Sukses Fuqoha*. Lirboyo Kediri: Mitra Gayatri.
- Salam, A. (2017). *Manajemen Insani dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsul , N. (2003). *Sejarah Sosial dan dinamika intelektual Pendidikan di Nusantara*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian : lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syaiban, M. (2010). *Transplantasi Organ Tubuh Orang Muslim kepada Orang Non Muslim Menurut Hukum Islam (Studi Bahsul Masail Nahdlotul Ulama)*. Jakarta: UIN syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syarief, A. H. (1996). *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: PT Bina Ilmu. Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang.